

THE STUDY OF MORAL VALUES EDUCATION THROUGH THE LIVING VALUES ACTIVITIES PROGRAM TO DEVELOP STUDENTS CHARACTER IN SENIOR HIGH SCHOOL PLUS MUTHAHHARI BANDUNG

PENDIDIKAN NILAI MORAL MELALUI PROGRAM *LIVING VALUES ACTIVITIES* DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMA PLUS MUTHAHHARI BANDUNG

Auliya Aenul Hayati
Guru PKn di MTs. As-Sa'adah Padahanten – Majalengka.
Email : auliyaaenul@gmail.com

ABSTRACT

SMA Plus Muthahhari come with the Living Values Activities program which is full of living values. The results showed: (1) The moral values education contents through LVA program consists of Personal Development Program, X-Day, Dirasah Islamiyyah; (2) The moral values education method through LVA program consists of using the general method, special method, integrated model; (3) The moral values education process through LVA program covering by the phase of Value Identification, Activity, Learning Aids, Interactions Unit, Segment and Evaluation; (4) The problem of Values Education through LVA Program is a complex moral value measurements, the rules of moral values is not Perfectly executed, the less time; (5) The follow-up moral values education problem through the LVA program: bring students on real life conditions that are different from their daily life, held a sustainable menu system, Improving communication between the parties, and optimizing moral values education quality.

The Keyword : Moral Values Education, Living Values Activities, Student Character

ABSTRAK

SMA Plus Muthahhari melalui program *Living Values Activities* menghadirkan pendidikan yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Isi pendidikan nilai moral melalui program LVA terdiri dari Program Pengembangan Diri, X-Day; dan Dirasah Islamiyyah; (2) Metode pendidikan nilai moral melalui program LVA terdiri dari *metode umum* (program pembinaan) dan *metode khusus (Life Skill)* dan model terintegrasi mata pelajaran; (3) Proses pendidikan nilai moral melalui program LVA meliputi tahap *Value Identification, Activity, Learning Aids, Unit Interaction, dan Evaluation Segment*; (4) Hal-hal yang menjadi kendala dalam pendidikan nilai moral melalui program LVA adalah rumitnya pengukuran keberhasilan penanaman nilai moral siswa, penerapan aturan nilai moral yang tidak sempurna dilaksanakan, dan pengalokasian waktu yang kurang memadai; (5) Tindak lanjut dalam menangani kendala pendidikan nilai moral melalui program LVA yaitu dengan membawa siswa pada kondisi nyata yang berbeda dengan kesehariannya, mengadakan evaluasi berkelanjutan, memperbaiki komunikasi antar pihak, dan mengoptimalkan kualitas pendidikan nilai moral.

Kata Kunci : Pendidikan Nilai Moral, *Living Values Activities*, Karakter Siswa.

Remaja memiliki tanggung jawab untuk “berperan” dalam kehidupan sosial moral dengan senantiasa berjuang dan

mengisi masa remajanya dengan hal-hal positif yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun demikian,

Aktualisasi diri dan peranan sosial – moral remaja tidaklah selalu berjalan tanpa hambatan. Aktualisasi tersebut seringkali berjalan tidak sempurna yang timbul sebagai eksekusi dari demoralisasi dan penafsiran nilai yang beragam yang berpotensi memunculkan berbagai penyimpangan tanpa batas akibat lepasnya ikatan moral dengan logika manusia.

Sebagaimana ditegaskan Lickona (2013:15-22) bahwa tren-tren remaja yang mengganggu yang menjadi indikator kegagalan pembangunan moral kaum muda antara lain:

- (1) kekerasan dan vandalisme, (2) mencuri, (3) curang, (4) tidak menghormati figur otoritas, (5) kekejaman teman sebaya, (6) kefanatikan, (7) bahasa yang kasar, (8) pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, (9) meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, dan (10) perilaku merusak diri.

Indikator kegagalan pembangunan moral yang disampaikan oleh Lickona tersebut di atas terjadi dan menyebar hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dapat diterangkan data dilapangan dalam hal kekerasan. Remaja sebagai pelaku kekerasan seringkali melakukan tindakan seperti pembunuhan, penyerangan, pemerkosaan, perkelahian dengan kekerasan, penyerangan antar *gang*, dan melukai orang lain.

Darmadi (2009:5) menilai permasalahan - permasalahan nilai moralitas kemanusiaan ini sebagai gejala yang menunjukkan pudarnya *sense of decency* yang justru bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan. Ia menjelaskan bahwa:

Kepekaan terhadap kepatuhan (*sense of decency*) nilai-nilai kemanusiaan telah pudar. Sehingga seringkali nilai-nilai kemanusiaan

disalah artikan yang akhirnya memunculkan sikap arogansi yang keliru seperti “menghukum” orang yang belum tentu “bersalah”. ... “memerkosa, memeras”, hak-hak orang lain dirampas dan sebagainya. Ironisnya hal ini terjadi justru pada saat tingginya tuntutan untuk menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kehidupan manusia sebagai manifestasi dan pernyataan hak asasi manusia (*declaration of human right*).

Sebaliknya, tidak jarang pula orang menuntut hak dan kebebasan pribadinya yang terlampaui tinggi. Sehingga mengganggu hak asasi orang lain, kebebasan orang lain, sehingga terjadi konflik yang tidak jarang mendatangkan “mala petaka”.

Dari penjelasan tersebut di atas, beberapa hal yang terindikasi sebagai pemicu permasalahan nilai moral ini adalah 1) kekeliruan pola asuh; 2) tingkat kondusifitas yang rendah; 3) rendahnya pertimbangan moral; 4) bayang-bayang materialisme dan keserakahan yang kian membentuk nilai-nilai dan tujuan hidup remaja; dan 5) rendahnya pengetahuan moral yang menyebabkan *ethical illiteracy* atau buta etika.

Kemerosotan moral remaja juga dapat diakibatkan oleh suatu gejala *cognitive shut down* yang disadari atau tidak disadari dilakukan oleh pendidik di sekolah, yang kemudian hal ini akan berlanjut pada tidak terarahnya pengalihan-pengalihan tindakan remaja.

Semua idealitas, tuntutan, dan permasalahan tersebut menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pendidikan nilai moral yang bermakna. Lickona (2008:25-28) menegaskan, “tidak membekali generasi muda dengan pemahaman moral adalah sebuah kegagalan etis serius dari masyarakat”. Lebih lanjut ia menjabarkan sepuluh alasan baik mengapa sekolah harus membuat komitmen dengan pikiran jernih dan sepenuh hati untuk

mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang baik sebagai berikut:

1. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak;
2. Menyampaikan nilai-nilai adalah dan selalu menjadi tugas peradaban;
3. Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat ketika jutaan anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh dari tempat-tempat yang menjadi pusat nilai seperti rumah ibadah juga tidak hadir dalam hidup mereka;
4. Landasan etis umum tetap ada, bahkan dalam masyarakat dengan konflik nilai seperti kita;
5. Demokrasi punya kebutuhan khusus terhadap pendidikan moral, karena demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat;
6. Pendidikan bebas nilai itu tidak ada;
7. pertanyaan-pertanyaan moral adalah salah satu dari sejumlah pertanyaan besar yang harus dihadapi manusia individual dan bangsa manusia;
8. Ada dukungan secara luas yang semakin kuat untuk memberikan pendidikan nilai di sekolah;
9. Komitmen yang tak malu-malu terhadap pendidikan moral jika kita ingin menarik dan mempertahankan guru-guru yang baik; dan
10. Pendidikan nilai adalah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan.

Pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuannya adalah agar berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kemampuan-kemampuan yang dikembangkan melalui pendidikan bukan hanya kemampuan yang terkait kecerdasan intelektual (kognitif) semata-mata tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual; selain karakteristik lain seperti kreatif, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan lainnya yang mencerminkan sebagai pribadi yang utuh.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, setiap sekolah baik itu swasta ataupun negeri, formal maupun nonformal, sejatinya memikul tugas untuk menyebarkan rasa kesadaran, kemajuan dan kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan urgensi pendidikan nilai yang termaktub dalam setiap sendi aktivitas kehidupan sekolah – yaitu melalui program *Living Value Activity (LVA)*, kesemuanya terkait dengan nilai, motif, dan tindakan individu.

Namun demikian, pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi potensi, minat, bakat, kecerdasan, dan keyakinan nilai kehidupan siswa. Juidani dalam Putri (2011:208-209) ”pendidikan di Indonesia selama ini masih mengedepankan aspek kognitif atau akademis, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademis yang mendukung pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian”.

Di sinilah pentingnya nilai moral menjadi nafas pada setiap sendi aktivitas kehidupan sekolah yang oleh John Mahoney dalam Darmadi (2009:6) ditafsirkan sebagai upaya pembentukan pribadi peserta didik. Lebih detail, ia menjelaskan bahwa “kegiatan di dalam dan di luar kelas, diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang”.

Menjadi semakin jelas bagaimana kentalnya hubungan antara pendidikan nilai-nilai moral dengan sebuah *setting* masyarakat, sehingga rumusannya sangat kontekstual dengan unsur sosial dan budaya komunitas. Lickona (2008:77) menjelaskan:

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Dari pendapat Lickona tersebut di atas, maka dapat dipahami berkaitan pula dengan program *Living Values Activities*, pendidikan nilai yang paling tepat memang berada pada tataran praktis peserta didik yang diterjunkan langsung pada suatu realita - kondisi sosial dan komunitas masyarakat. Wiyono (2012:2) pun menuturkan bahwa “pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat”. Dengan begitu, nilai & moral, yang digada-gada dan agung - agungkan untuk dimiliki oleh generasi muda akan dengan mudahnya terinternalisasi ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengetahui, merasakan, hidup, dan berempati atas berbagai realitas hidup yang penuh dengan logika berpikir kebajikan nilai-nilai moral.

Tujuan pendidikan nilai moral di sekolah adalah mengefektifkan peningkatan dan pengembangan pertimbangan moral peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai moral sebaiknya dilaksanakan dengan mengembangkan

suasana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya.

Urgensitas penelitian pendidikan nilai moral melalui program LVA ini kembali terlihat pada pelaksanaannya, dimana pelepasan peserta didik dalam memilih posisi diri pada suatu nilai moral memang tetap memerlukan bantuan keluarga, guru, dan masyarakat secara luas. Pendidikan nilai moral dan kehidupan tidak akan menemukan kebermaknaannya jika klarifikasi berjalan tidak sempurna. Diluar kehadiran peran para orang tua dan pihak lainnya, lebih dari itu dibutuhkan peran guru sebagai pendidik dalam berbagai aktivitas program aktivitas nilai kehidupan (LVA).

Lebih jauh mengenai LVA atau aktivitas nilai-nilai kehidupan adalah berbagai kebiasaan yang secara umum mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain di sekitar. Inilah kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dapat ditemukan pada masa-masa sekarang dan akan datang. Terhimpit oleh sikap dan sifat manusia modern yang individualistis, hedonistis dan materialistis; lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, berbudi dan berakhlak.

Apabila dikaji lebih dalam, maka nilai moral melalui program LVA ini sejatinya memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Menteri Pendidikan RI melalui Peraturan No. 22 Tahun 2006 menjelaskan, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi;
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk

diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas pula lah, SMA Plus Muthahhari Bandung menyadari tugas dan tujuan pendidikan dengan menghidupkan nilai-nilai moral dalam sebuah keterpaduan program yang memasukkan unsur-unsur nilai kehidupan, yaitu sebagai motor pembentukan karakter warganegara yang tak hanya seputar menjadi “pintar” namun lebih dari itu adalah untuk membentuk karakter “baik” – *to be smart and good citizenship*.

SMA Plus Muthahhari Bandung dengan konsep sekolah religius dan pendidikan nilai moralnya menjadi sekolah yang sesuai dalam penelitian LVA ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
2. Bagaimana metode pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
3. Bagaimana proses pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
4. Hal-hal apa yang menjadi kendala dalam pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
5. Bagaimana tindak lanjut dalam menangani kendala pendidikan nilai moral melalui program *Living Values*

Activities (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengamati orang (subjek) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Terkait konteks penelitian, hal ini dilakukan kepada Wakasek Kesiswaan, Pembina Life Skill, Guru X-Day, siswa-siswi SMA Plus Muthahhari, dan wali siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara sistematis dan real bagaimana pendidikan nilai moral dilaksanakan melalui program *Living Values Activities* (LVA) guna dan atau dalam pengembangan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara garis besar program *Living Values Activities* (LVA) dilaksanakan melalui beberapa jbaran program sekolah diantaranya adalah Program Pengembangan Diri, Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*), dan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Khas SMA Plus Muthahhari (Dirasah Islamiyyah).

Ruang lingkup pengembangan diri terdiri dari kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Berikut penjelasannya:

1. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Pelayanan konseling meliputi pengembangan : (a) kehidupan pribadi, (b) kemampuan sosial, (c)

kemampuan belajar, dan (d) wawasan dan perencanaan karir.

2. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan langsung oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh peserta didik seperti kegiatan rutin, spontan dan keteladanan.

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian murid. Kegiatan pengembangan diri ini dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Program pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan atau kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan atau berupa paket/ modul yang direncanakan secara khusus.

Program pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan di SMA mengacu pada dua dimensi, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Pendidikan Kecakapan Hidup di SMA Plus Muthahhari diberikan dalam dua cara, yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik, yang kecakapan akademik, kesadaran diri, kecakapan berpikir dan bernalar, serta kecakapan bekerja sama dikembangkan pada semua mata pelajaran.
2. Diberikan pelajaran kecakapan hidup secara khusus, untuk setiap kelas setiap minggu 2 jam pelajaran (pelajaran Life Skill).

Dengan kekhasannya yang dimilikinya, Muatan Lokal Dirasah Islamiyyah menjadi sorotan pendidikan nilai moral dimana semua program yang diusung begitu kaya akan aktivitas nilai-nilai kehidupan (*Living Values Activities*).

Beberapa alasan dan pertimbangan hingga akhirnya Dirasah Islamiyyah yang merupakan kurikulum khas yayasan

dijadikan sebagai muatan lokal unggulan di SMA Plus Muthahhari adalah:

1. Visi dan Misi yang berorientasi kepada peningkatan intellegensi, kreativitas dan pembinaan akhlak,
2. Sumber Daya Manusia/ Guru Dirasah Islamiyyah yang cukup banyak dan memadai,
3. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran Dirasah Islamiyyah (Mesjid dan masyarakat yang mendukung dan dapat bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan Dirasah Islamiyyah),
4. Biaya yang cukup untuk membiayai kegiatan pembelajaran Dirasah Islamiyyah,
5. Program kegiatan pembelajaran Dirasah Islamiyyah yang dapat meningkatkan intellegensi, kreatifitas dan pembinaan akhlak,
6. Komite sekolah yang mendukung dan dapat bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Dirasah Islamiyyah,
7. Historis Agama Islam. SMA Plus Muthahhari berasal dari sebuah Pesantren yang membimbing santri untuk belajar pada waktu liburan,
8. Misi yang sinergis dengan motto Kota Bandung yaitu Bandung sebagai kota Agamis.

Program Dirasah Islamiyyah diberikan dengan sistem paket yang diberikan selama satu minggu penuh dari pagi sampai sore hari. Tiap tingkat kelas memperoleh dua paket kecuali kelas XII hanya satu paket.

1. Kegiatan *Out Door*
 - a. *Spiritual Camp*

Kegiatan Spiritual Camp adalah kegiatan yang diadakan di alam terbuka, dengan mengambil lokasi yang jauh dari keramaian dan jauh dari sekolah. Kegiatan ini wajib diikuti oleh kelas X pada semester II, dengan tujuan untuk tazkiyatunnafs (penyucian diri) dan kepedulian sosial.

b. *Spiritual Work Camp*

Kegiatan *Spiritual Work Camp* adalah kegiatan yang diadakan di pedesaan-perkampungan yang masyarakatnya secara umum miskin. Tujuan kegiatan ini adalah pembinaan akhlak dengan berkhidmat dan mengabdikan kepada masyarakat. Kegiatan ini wajib diikuti oleh kelas 2 pada semester II.

c. Kunjungan Sosial Ramadhan

Adalah acara yang diadakan pada kegiatan Pesantren Ramadhan dengan mengunjungi panti-panti sosial. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh murid dari mulai kelas X - kelas XI dengan tujuan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial murid.

d. Sahur bersama dhu'afa

Acara ini dilaksanakan di akhir kegiatan Pesantren Ramadhan. Tujuannya adalah agar murid mengetahui keadaan orang mustad'afin dan merasakan bagaimana kehidupan orang lemah. Pada kegiatan ini mereka diwajibkan membawa bekal makan sahur untuk sendiri maupun untuk yang punya rumah, dengan dibimbing oleh guru-guru.

2. Kegiatan *In Door*

a. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.30 di Masjid Al Munawaroh atau di Aula Sekolah. Setelah shalat berjamaah dilanjutkan dengan kultum (kuliah tujuh menit) dengan keseluruhan waktu kurang lebih 30 menit. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh murid. Pengabsenan dilakukan ketika murid memasuki masjid. Murid yang terlambat diberi sanksi fisik, dan jika terlambat tiga kali maka dianggap alfa sehari, dan jika tidak shalat tanpa izin, maka dianggap alfa sehari tidak mengikuti pelajaran dengan pemberian sanksi fisik. Jika alfa tiga hari berturut-turut maka akan diberi surat peringatan (SP- 1).

b. Bimbingan Baca Al-Qur'an (Bibaq)

Kegiatan ini diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu (*X day*) 2 jam pelajaran pertama sebelum pelajaran *X Day*, dan wajib diikuti oleh kelas X dan kelas XI. Tujuannya adalah sehubungan dengan

bermacam-macam latar belakang murid tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, maka perlu adanya pembinaan khusus terhadap anak-anak, disamping untuk tahsin bacaan Al-Qur'an, mengulang, dan membiasakan membaca Al-Qur'an.

c. Pesantren Ramadhan

Waktu kegiatan ini mengikuti kegiatan reguler pada bulan Ramadhan. Jika kegiatan belajar-mengajar reguler selama dua minggu, maka kegiatan Pesantren Ramadhan pun mengikutinya. Kegiatan ini hanya berlangsung 3 jam pelajaran dalam seharinya, dan dilaksanakan di akhir pelajaran reguler.

Pesantren Ramadhan wajib diikuti oleh seluruh murid SMA Plus Muthahhari, dengan tujuan untuk menambah wawasan keilmuan khususnya wawasan ilmu-ilmu agama dalam teori dan praktik untuk bekal murid ketika pulang ke daerahnya masing-masing, khususnya selama libur Ramadhan.

d. Pengurusan Hewan Qurban

Kegiatan ini diadakan pada hari kedua Iedul Qurban. Dalam kegiatan ini melibatkan seluruh murid untuk belajar dari mulai cara menyembelih, merecah, menimbang, mendistribusikan dan lain-lainnya. Tujuannya adalah agar murid kelak mampu melakukannya ketika berada di tengah-tengah masyarakat disamping menumbuhkan kepedulian dan rasa empati terhadap kaum du'afa..

e. Riyadhah dan Do'a Malam Nisfu Sya'ban

Acara ini diadakan semalam suntuk pada malam ke lima belas bulan Sya'ban, dan wajib diikuti oleh seluruh murid SMA Plus Muthahhari. Kegiatan ini diisi dengan memperbanyak berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan dengan majlis ilmu. Tujuannya adalah tazkiyatun nafs (mensucikan diri), dan melatih serta membiasakan diri dalam beribadah ritual atau beribadah mahdhah.

f. Peringatan Asyura

Asyura asal kata dari "Asyarah" artinya sepuluh. Maksudnya hari kesepuluh di bulan Muharam. Pada tanggal ini sebagian ummat Islam memperingatinya

dalam rangka mengingatkan kembali peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal tersebut, dimana seorang Imam kaum muslimin yang juga cucu Rasulullah SAW. dibantai secara keji di suatu tempat di Irak yaitu Karbala. Peristiwa tersebut bagi sebagian kaum muslimin sebagai tonggak sejarah perkembangan Islam selanjutnya. Oleh karenanya kegiatan ini diperingati dengan tujuan agar murid mengenal dan mengingat sebagian peristiwa sejarah Islam yang terlupakan disamping mengetahui perkembangan Islam secara utuh.

g. Pengajian Ahad

Pengajian ahad diadakan setiap hari minggu. Pengajian ini sifatnya pengajian umum. Namun bagi murid SMA Plus Muthahhari wajib mengikutinya. Kegiatan ini wajib diikuti 1 X dalam sebulan secara bergiliran setiap kelasnya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tujuannya adalah, pembinaan akhlak juga agar murid lebih menambah wawasan keilmuan khususnya ilmu agama dan membiasakan diri mendatangi majlis ilmu yang lebih bermanfaat dibanding tempat-tempat yang tidak bermanfaat.

h. Do'a Kumail

Do'a Kumail adalah acara majlis dzikir dan do'a yang diadakan sebulan sekali pada malam jum'at minggu pertama, dan berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Dinamakan do'a Kumail karena orang yang pertama kali mendapatkan pelajaran do'a ini dari Imam Ali Bin Abi Tahalib As, bernama Kumail bin Ziyad.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh murid, guru dan karyawan Yayasan Muthahhari. Tujuannya adalah *tazkiyatunnafs* (mensucikan diri), dan melatih dan membiasakan diri dalam beribadah ritual atau beribadah mahdah.

Pembahasan

Isi Pendidikan Nilai Moral Melalui Program *Living Values Activities* (LVA) Dalam Pengembangan Karakter Siswa SMA Plus Muthahhari Bandung

Mengacu kepada ketentuan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, maka

bentuk ideal pendidikan yang memanusiakan manusia dapat dilihat dari UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) dimana substansi pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Dikemukakan komite *Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development* dalam Ibrahim (2007:3) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: “(1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut”.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Implikasi dari hal-hal tersebut di atas adalah pendidikan nilai moral menempati peranan sentral sebagai upaya komprehensif pencapaian tujuan pendidikan yang dimensinya semakin meluas, meliputi keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kurikulum tersembunyi, program-program integrasi, pengembangan pendekatan terpadu, pengajaran mata pelajaran agama, kewarganegaraan, olah raga, seni, atau matematika (Mulyana, 2011:164). Hal serupa ditekankan dalam Grand Design Pendidikan Karakter 2010 dalam Dianti (2014:81), yang menjelaskan empat pilar media penanaman nilai karakter seperti “KBM di sekolah, *school culture*,

ekstrakurikuler, dan keseharian di rumah dan di masyarakat” sehingga seluruh kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai upaya pendidikan nilai selama hal tersebut mengikuti prinsip-prinsip keseimbangan potensi individu dan berpihak pada nilai-nilai yang baik.

Pendidikan nilai moral memang begitu sarat akan nilai-nilai penting kehidupan yang erat kaitannya dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia dengan kesatuan dan keseimbangan antara kebutuhan badan, psikis, sosial, dan spiritual (*bio-psycho-socio-spiritual*).

Sejalan dengan hal tersebut SMA Plus Muthahhari mengetengahkan pendidikan nilai moral dengan tampilan program *Living Values Activities* (LVA) yang mengacukan diri kepada tujuan pendidikan menengah yaitu “Meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Kemudian untuk meningkatkan kualitas pendidikan nilai moral di sekolah yaitu dengan menekankan religiusitas. Sebagaimana dijelaskan Komariah (2011:54) “model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan adanya penguatan bidang studi aqidah akhlak kepada anak-anak”.

Maka dengan bernafaskan nilai intrinsik religiusitas, SMA Plus Muthahhari menjabarkan visi misi sekolah melalui program LVA yang termuat dalam tiga program utama yaitu: 1) Program Pengembangan Diri atau *Life Skill*, 2) Program X-Day, dan 3) Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Khas SMA Plus Muthahhari (Dirasah Islamiyyah).

Pertama, program pengembangan diri atau *life skill*. Program ini direncanakan secara khusus mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan atau kecakapan vokasional.

Keberhasilan pencapaian program dapat dilihat dari pergerakan karakter siswa yang terjadi secara dinamis. Paparan berbagai aspek nilai moral dalam program LVA *life skill* setidaknya ditujukan secara khusus untuk membekali murid agar memiliki karakter ideal sebagai berikut:

1. Sikap dan kebiasaan yang baik serta keterampilan belajar yang efektif dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi;
2. *Self awarness* (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi); *self management* (mampu mengelola kondisi, impuls, dan sumber dalam diri sendiri);
3. *Social awarness* (memiliki kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain);
4. *Relationship management*;
5. Tertanamnya sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup;
6. Mencapai kematangan dalam kesadaran sebagai makhluk spiritual;
7. Memiliki orientasi yang produktif tentang kesuksesan hidup;
8. Mencapai kematangan dalam membangun konsep baru tentang kesuksesan khususnya mencari peluang dan mengelola keuangan; dan
9. Mampu menyusun rencana karir masa depan.

Kedua, yaitu program X-Day. X-Day yang merupakan kurikulum murid memberikan kebebasan berekspresi kepada murid sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pada pelaksanaannya, program ini berisikan nilai-nilai kehidupan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai luhur tanggung jawab diri dengan pengembangan kemampuan murid dalam ketepatan waktu menyelesaikan tugas,
2. Nilai kedisiplin dengan mengikuti kegiatan latihan X-Day baik yang berupa latihan harian menjelang Ajang Kreasi Barudak Muthahhari (AKBARI), latihan mingguan setiap hari Rabu, dan latihan rutin bulanan,

3. Nilai saling menghormati dan melengkapi seperti dalam kegiatan AKBARI,
4. Nilai demokratis yaitu dalam pembuatan susunan kepanitiaan X-Day yang diserahkan kepada siswa,
5. Nilai kemandirian mulai dari memilih jenis materi kreasi yang akan ditampilkan, menentukan tema, sampai pada pemilihan bentuk *perform* AKBARI,
6. Nilai keagamaan dengan mengawali kelas dengan ucapan Basmallah, salam, shalawat nabi, mengingatkan kepada yang menciptakan dan Rasulullah yang menyayangi dan menyelamatkan manusia, dan mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai luhur keagamaan,
7. Nilai toleransi, dengan perasaan dan tindakan siswa yang lebih mengerti teman yang “eksklusif”,
8. Nilai-nilai kejujuran yang bisa terukur ketika UKK *e-learning* yang mana siswa tidak akan bisa mencontek dengan itu. EK menambahkan, pertimbangan nilai moralnya dalam setiap aktifitas nilai-nilai kehidupan (LVA) yang dijalankannya adalah membiarkan kreatifitas siswa berkembang lewat X-Day tanpa adanya intervensi, guru bertindak hanya sebagai fasilitator.

Program LVA yang *ketiga* yaitu Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global. Pendidikan nilai moral melalui program ini difokuskan pada Program Dirasah Islamiyyah yang lebih banyak mengandung unsur muatan LVA langsung kepada nilai sosial jika dibandingkan dengan program serupa lainnya.

Konten isi program LVA Dirasah Islamiyyah mulai dari pengajian di mesjid sekitar, membaca doa dan surat yasin bersama, berbincang-bincang dengan tokoh sukses sebagai motivator, sampai kepada program *Spiritual Camp* dan *Spiritual Work Camp* serta kunjungan ke panti asuhan – panti jompo dan tempat peribadatan lain yang menerjunkan langsung siswa kepada dimensi nilai sosial yang luas –

kesemuanya diarahkan untuk mereduksi pendidikan nilai dari kaitannya dengan unsur indoktrinatif sehingga pada setiap kesempatannya siswa selalu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari setiap keputusan moral yang diambil.

Tujuannya tidak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan. Hal ini diperlukan agar siswa dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambil, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Siswa harus dapat merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Alasan yang baik adalah yang memberikan kontribusi dalam mengatasi situasi yang problematik. Cara ini memungkinkan perkembangan intelektual, menumbuhkan kebebasan berpikir, serta dapat memadukan proses dan hasil pendidikan secara harmonis.

Disinilah SMA Plus Muthahhari menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mengembangkan pengetahuan. Fungsi penting lainnya ialah menciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Pendidikan yang mengabaikan masalah-masalah sosial tidak akan efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya merupakan contoh kehidupan masyarakat yang ideal.

Kepribadian jenis ini adalah kepribadian yang ideal dengan kepemilikan nilai sosial, dimana sejalan dengan penjelasan Mulyana (2011:35) bahwa “nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia (filantropik)”.

Perubahan sikap yang dijelaskan dapat dikategorisasikan sebagai kepribadian filantropik. Yaitu pribadi seseorang yang suka berbuat kebajikan kepada sesamanya. Kebiasaan berderma, menolong orang lain,

dan bersikap kasih sayang terhadap sesama merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Isi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* pada dasarnya lebih ditekankan dan dikembangkan pada bagaimana cara menghantar siswa dalam upaya pemahaman diri sendiri, memahami emosi orang lain sehingga dengan bekal pengetahuan akan diri akan mempermudah kemunculan potensi dan dapat dikembangkan *life skill*-nya secara lebih lanjut.

Metode Pendidikan Nilai Moral Melalui Program *Living Values Activities* (LVA) Dalam Pengembangan Karakter Siswa SMA Plus Muthahhari Bandung

Pada dasarnya pendidikan karakter siswa diperoleh dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Mengenai hal ini Komalasari (2012:249) menjelaskan bahwa “... *each student should get character education through integration in each subject influenced by learning model started from material, model, media, learning source and learning evaluation*”. Dengan begitu dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang meliputi materi, model, media, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran begitu menentukan keberhasilan upaya pengembangan karakter siswa. Dalam upaya tersebut SMA Plus Muthahhari mengintegrasikan masing-masing komponen pembelajaran ke dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Metode Umum

Upaya pembinaan nilai moral murid dan guru SMA Plus Muthahhari berdasar pada nilai religiusitas yang menjadi acuan nilai moral utama. Disadari oleh SMA Plus Muthahhari bahwa pembinaan keimanan dan ketaqwaan tidak cukup hanya dengan pemberian bekal materi pengetahuan agama saja. Disamping struktur ilmu agama yang perlu dikuasai, pembersihan jiwa juga perlu ditanamkan secara berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan itulah SMA Plus Muthahhari mengadakan pembinaan spritual yaitu: (1) tadarus Al-Qur'an, (2)

shalat berjama'ah, (3) membaca Surat Yasin dan do'a, (4) pengajian ahad pagi, (5) peringatan hari-hari besar Islam, (6) *Spiritual Camp* atau Camping Ruhaniah, (7) *Spiritual Work Camp*, (8) pesantren ramadhan, (9) Forum Demokrasi (Fordem), dan (10) dialog dengan tokoh pemikir.

2. Metode Khusus

Keberhasilan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan nilai moral dipengaruhi pula oleh cara penyampaiannya. SMA Plus Muthahhari dalam melaksanakan pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* menggunakan model penyampaian gabungan yaitu gabungan antara model sebagai mata pelajaran tersendiri dan model terintegrasi dalam semua bidang studi. Suparno, Dkk (2000:44) menjelaskan keunggulan penggunaan model gabungan: “Siswa mengenal nilai-nilai kehidupan untuk membentuk pekerti mereka dapat secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik”.

Pertama, sebagai mata pelajaran tersendiri, *Life Skill* yang disampaikan dengan materi lebih terfokus dan terencana dengan matang menjadikan pelajaran lebih terfokus dan terukur sebagai informasi. Dua jam pelajaran dalam satu minggu adalah waktu yang sudah ditentukan sebagai kesempatan untuk memberikan informasi secara pasti. Guru dan siswa dapat membuat perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam *Life Skill*.

Kedua, sebagai model terintegrasi dalam semua bidang studi. Dengan model ini pendidikan nilai moral disampaikan oleh setiap guru mata pelajaran dengan memilah-milah nilai moral yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar nilai moral tanpa terkecuali.

Selain model penyampaian, pada metode umum pendidikan nilai moral

melalui program *Living Values Activities* ini juga tak kalah penting adalah metode penyampaian. Metode menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai kehidupan yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri siswa. Beberapa metode penyampaian yang teridentifikasi dari hasil penelitian dan didukung oleh pendapat Suparno Dkk (2000:45-52) adalah : “(1) metode demokratis, (2) metode pencarian bersama, (3) metode siswa aktif, (4) metode keteladanan, dan (5) metode *Live In*, (6) metode penjernihan nilai.

3. Integrasi Pendidikan Nilai Moral

Zuriah (2008:86-88) menerangkan bahwa pendidikan nilai moral di lingkungan persekolahan dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian antara lain sebagai berikut:

a. Pengintegrasian dalam Kehidupan Sehari-hari

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara:

1) Kegiatan Keteladanan atau Contoh

Kegiatan keteladanan SMA Plus Muthahhari berlangsung meliputi setiap sendi aktifitas sekolah. Termasuk ke dalam program pengembangan diri yang tidak terprogram, program ini didefinisikan sebagai kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.

2) Kegiatan Spontan

Sebagai bagian dari program pengembangan diri tidak terprogram, kegiatan spontan dimaksudkan sebagai kegiatan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, dan mengatasi silang pendapat atau pertengkaran.

3) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Terdapat klasifikasi pemberian bentuk

teguran SMA Plus Muthahhari yang pada pelaksanaannya lebih disesuaikan dengan jenis pelanggaran.

4) Pengkondisian Lingkungan

SMA Plus Muthahhari menciptakan lingkungan fisik, psikologis dan sosial yang menyenangkan. SMA Plus Muthahhari menata lingkungan fisik yang menyenangkan murid. Ruang kelas dilengkapi AC, hiasan dinding yang indah dipandang serta hiasan-hiasan lain hasil kreativitas siswa, serta musik Baroque yang mampu mengendurkan saraf-saraf mengalun sayup-sayup selama kegiatan belajar berlangsung. Kursi belajar yang bisa digeser dengan fleksibel, sehingga memudahkan murid untuk meluruskan kaki dan bergerak.

5) Kegiatan Rutin

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti upacara bendera, senam, pemeliharaan kebersihan kelas sebelum dan sesudah belajar dan kesehatan diri, dan ibadah khusus keagamaan bersama; seperti membaca Al-Qur'an pada jam pertama sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan shalat Dzuhur berjamaah dan kuliah tujuh menit (kultum) secara bergiliran.

b. Pengintegrasian dalam Program yang Telah Diprogramkan

Berikut beberapa kegiatan yang sedang dilakukan SMA Plus Muthahhari untuk mengintegrasikan karakter atau perilaku minimal seperti taat kepada ajaran agama, toleransi, disiplin, tanggungjawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat menghormati, sopan santun, dan jujur dalam program kegiatan yang terencana yang mencakup unsur religiusitas, intelegensi, dan kreativitas.

Proses Pendidikan Nilai Moral Melalui Program *Living Values Activities* (LPA) Dalam Pengembangan Karakter Siswa SMA Plus Muthahhari

Merujuk kepada kajian tahapan pengembangan strategi pembelajaran nilai

menurut Kniler dalam Mulyana (2011:105), maka proses pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activity* meliputi tahapan :

1. *Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui setiap siswa.
2. *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
3. *Learning Aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai. Seperti ceritera, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
4. *Unit Interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.
5. *Evaluation Segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlakukan untuk kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.

Gagasan tersebut di atas bukan sekedar gagasan kreatif dalam merancang tahapan-tahapan pembelajaran nilai, tetapi lebih dari itu, di dalamnya menyiratkan adanya “keyakinan” bahwa nilai dapat dikembangkan melalui aktivitas nilai kehidupan yang melibatkan berbagai komponen pendidikan mulai dari tahapan awal pengidentifikasian nilai sampai kepada tahap evaluasi yang dilakukan siswa bersama-sama dengan orang dewasa.

1. *Value Identification* (Identifikasi Nilai)

Proses identifikasi nilai oleh siswa terjadi komprehensif pada setiap aktifitas yang dilaksanakan. Hal ini yang kemudian memunculkan sikap dan kebiasaan baik

dalam belajar. Kebijakan yayasan memberikan porsi lebih banyak pada pembekalan kemampuan menghadapi hidup yang sekolah rumuskan bersama yayasan mengenai nilai apa saja yang kemudian harus dikembangkan guna kepentingan mengajarkan siswa cara untuk mereka belajar secara efektif dan efisien dengan memahami modalitas belajar dan kecerdasan apa yang mereka miliki.

Pada hari pertama masuk sekolah siswa disuguhi sederetan test mengenai kelebihan dan kekurangan diri. Hasil test ini kemudian dipergunakan untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kelemahan siswa, kecenderungan nilai yang dianut, dan untuk mengetahui tipe kecerdasan, potensi, minat dan bakat siswa untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan pola pengajaran dan bentuk kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan. Hal ini membuktikan jika atas dasar prinsip psikologis yang memandang bahwa setiap manusia mempunyai kecerdasan dan minat yang berbeda-beda, SMA Plus Muthahhari memberikan pelayanan terhadap murid sesuai dengan potensinya.

Keyakinan nilai siswa yang dinamis dan tidak menutup kemungkinan akan perubahan pertambahan nilai yang terinternalisasi, menjadikan proses identifikasi nilai dilaksanakan setiap semester dengan pemberian angket untuk memetakan posisi nilai siswa.

Tujuan akhir dari tahap identifikasi nilai ini terutama adalah terbentuknya sikap *Self Awarness* dan *Social Awarness*. Apabila *Self Awarness* dan *Social Awarness* dapat terlampaui oleh siswa, maka siswa diyakini akan memiliki *relationship management* yang baik, memiliki semangat dalam menghadapi kehidupan, kematangan sebagai makhluk spiritual, dan mengetahui konsep kesuksesan dalam diri.

2. *Activity* (Kegiatan)

Sebagai tindak lanjut dari tahap identifikasi nilai, tahap ini dilaksanakan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa sepenuhnya dimana mereka dapat mengolah nilai-nilai kehidupan dalam

bentuk aktivitas positif dengan tetap mendapatkan pengawasan orang dewasa. Untuk meningkatkan kualitas lulusan SMA Plus Muthahhari, diadakan beberapa aktifitas syarat pendidikan nilai moral diantaranya:

- a. Karya Tulis Ilmiah untuk semua murid kelas XII,
- b. Kegiatan-kegiatan *outdoor* untuk menambah wawasan atau pengetahuan, meningkatkan empati dan mengasah kecerdasan majemuk murid,
- c. Secara khusus melaksanakan kegiatan ritual keagamaan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci.

Untuk menunjang aktivitas tersebut, Kurikulum SMA Plus Muthahhari, pada sisi kegiatan belajar mengajarnya menekankan kepada beberapa pendekatan, yaitu pendekatan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), pendekatan belajar aktif, penanaman nilai/jiwa kewirausahaan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

3. *Learning Aids* (Alat Bantu Belajar)

Beberapa alasan diadakannya Pendidikan Nilai Moral melalui program *Living Values Activities* beberapa diantaranya adalah ketersediaan alat bantu yang mendukung berjalannya program. Lebih jelasnya SMA Plus Muthahhari memiliki hal-hal yang mendukung sebagai berikut :

- a. Visi dan Misi yang berorientasi kepada peningkatan inteligensi , kreativitas dan pembinaan akhlak,
- b. Sumber Daya Manusia / Guru nilai moral yang cukup banyak dan memadai,
- c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan nilai-nilai kehidupan (Mesjid dan masyarakat yang mendukung dan dapat bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan *Living Values Activities*),
- d. Biaya yang cukup untuk membiayai kegiatan pendidikan nilai moral,

- e. Program kegiatan nilai kehidupan yang dapat meningkatkan inteligensi, kreativitas dan pembinaan akhlak,
- f. Komite Sekolah yang mendukung dan dapat bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities*,
- g. Historis agama islam. SMA Plus Muthahhari berasal dari sebuah pesantren yang membimbing santri untuk belajar pada waktu liburan, dan
- h. Misi yang sinergis dengan motto Kota Bandung yaitu Bandung sebagai Kota Agamis.

4. *Unit Interaction* (Unit Interkasi)

Unit interaksi nilai yang berperan sebagai strategi penyadaran nilai siswa yaitu melalui program *Life Skill, X-Day, dan Dirasah Islamiyyah*. Dalam pengembangannya, unit interaksi ini melebar ke dalam program-program non akademik seperti diantaranya : (1) Latihan Dasar Kepemimpinan (OSIS), (2) Pramuka, (3) Paskibra, (4) Kesenian, (5). Olahraga, (6) *Computer Club*, (7). MAT (*Muthahhari Adventure Team*), (8) MRT (*Muthahhari Rescue Team*), (9) Film Muter dan *Broadcast Club*, dan (10) Cermin Ide.

5. *Evaluation Segment* (Bagian Penilaian)

Untuk memahami *Evaluation Segment*, berikut ini adalah ketentuan evaluasi yang diterapkan oleh SMA Plus Muthahhari:

- a. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan justifikasi terhadap indikator pencapaian yang terdapat pada kompetensi dasar dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* siswa dengan hasil tinggi, sedang, dan rendah;
- b. Metode kuantitatif dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan tingkat kompleksitas,

- daya dukung, dan *intake* siswa untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar setiap indikator, KD, dan SK dengan menggunakan poin/ skor atau skala/ rentang yang telah ditetapkan (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas);
- c. Tingkat kompleksitas adalah tingkat kesulitan/ kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sebagai contoh, suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi apabila dalam pencapaiannya perlu didukung oleh komponen dengan sejumlah kondisi sebagai berikut:
- 1) Pendidik : (1) memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik; (2) kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi; dan (3) menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
 - 2) Peserta didik : (1) kemampuan penalaran tinggi; (2) cakap/terampil menerapkan konsep; dan (3) cermat, kreatif, dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan;
 - 3) Waktu : memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan.
- d. Daya dukung, adalah segala sumber daya dan potensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti sarana dan prasarana meliputi perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, Dit. P-SMA BAB III);
- e. Kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik atau kompetensi awal peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu.
- a) Untuk kelas X, kemampuan rata-rata peserta didik dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional, rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes;
 - b) penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya dengan selalu mempertimbangkan keterkaitan antara indikator dengan indikator sebelumnya yang telah dicapai oleh peserta didik. (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, BAB III, Butir C.3);
- f. Guru melakukan analisis pencapaian KKM setiap peserta didik setelah menyelesaikan penilaian pada setiap indikator dan KD untuk memperoleh data tingkat pencapaian peserta didik terhadap KKM yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan program tindak lanjut berupa:
- a) Pembelajaran remedial dan atau pengayaan,
 - b) Perbaikan metode/strategi pembelajaran, dan
 - c) Pertimbangan dalam penetapan KKM tahun berikutnya.

Hal-Hal Yang Menjadi Kendala Dalam Pendidikan Nilai Moral Melalui Program *Living Values Activities* (LVA) Dalam Pengembangan Karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung

Kehidupan modern mengisyaratkan separatisme antara unsur moralitas dengan unsur kehidupan lainnya, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Suriasumantri dalam Mulyana (2011:74)

menyatakan bahwa “Ilmu tercerai dari moral, moral tercerai dari seni, seni tercerai dari ilmu, dan seterusnya”. Hal ini pula lah yang menjadikan pembentukan manusia menjadi tidak utuh.

Dalam permasalahan seperti ini, upaya penanggulangan yang dipandang paling tepat adalah dengan menghidupkan kembali apa yang dinamakan pendidikan nilai moral terutama nilai-nilai yang sarat akan kehidupan siswa.

Berbeda dengan model serupa yang dilaksanakan di institusi pendidikan lain, kelemahan dari pendidikan nilai moral yang menuntut budi pekerti ketat sehingga cenderung lebih banyak menyentuh aspek kognitif saja tidak dialami oleh SMA Plus Muthahhari. Hal ini dikarenakan sistem evaluasi yang dilaksanakan bukan sebagai hasil evaluasi dangkal sesaat yang bisa ditaksir dengan pertanyaan test kognitif. Lebih dari itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dilihat dari perkembangan moralitas siswa dalam jangka waktu yang lama.

Namun demikian, penggunaan model gabungan pada pelaksanaan pendidikan nilai moral ini tetap dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu sisi kelemahan yang dimiliki oleh model gabungan yang tetap saja tidak bisa dihindari. Zuriyah (2008:91) menjelaskan kelemahan tersebut dapat berupa “Tuntutan keterlibatan banyak pihak, waktu, biaya dan kesepahaman yang mendalam, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk penanaman nilai ini. Hal ini harus diterima dan diakui sebagai kenyataan”. Kelemahan ini diamini oleh Wahyu (2011:143) yang berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa “Para pendidik belum mampu untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap pengetahuan, dan bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik”, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendapat tersebut sekiranya dapat menjelaskan kendala komunikasi antara pihak sekolah dengan wali siswa yang dialami oleh SMA Plus Muthahhari. Siswa sebagai seorang individu yang berasal dari bentukan keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda, pada dasarnya harus menerima segala nilai kehidupan yang telah dikembangkan di SMA Plus Muthahhari. Namun pada pelaksanaannya, ketidakefahaman dalam melaksanakan program yang telah dirancang berdasarkan pendataan kepercayaan nilai siswa tadi terganggu oleh kondisi luar. Misalnya pihak keluarga yang masih memberi toleransi kepada anaknya untuk tidak harus mengikuti aturan sekolah karena adat budaya dimana keluarga ia dibesarkan adalah berbeda. Kemudian dari pihak masyarakat sekitar, dengan pergaulan yang semakin modern sedikit banyak akan mempengaruhi pola inteksis siswa SMA Plus Muthahhari yang senantiasa terbuka terhadap informasi.

Permasalahan lain adalah terkait alokasi waktu. Alokasi waktu *Life Skill* yang hanya 2 jam per minggu dirasakan belum cukup. Pendidikan Nilai Moral melalui program *Living Values Activities* adalah sebuah proses sehingga tidak bisa efeknya dapat langsung dirasakan. Jarang siswa yang diberikan suatu nilai dan langsung tersadar. Ditambah dengan permasalahan beberapa mata pelajaran tanpa adanya PNM menjadikan motivasi siswa redah karena tidak mengertinya mereka kegunaan mempelajari sesuatu bagi kehidupannya. Selain itu, guru belum 100 % seperti apa yang diharapkan oleh Muthahhari, dan ada beberapa kondisi rigid yang susah untuk dikendalikan sehingga peraturan “dapat dilanggar” dalam arti lain.

Tindak Lanjut Dalam Menangani Kendala Pendidikan Nilai Moral Melalui Program *Living Values Activities* (LVA) Dalam Pengembangan Karakter Siswa SMA Plus Muthahhari Bandung

Mengenai tindak lanjut permasalahan yang dihadapi dalam upaya

pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities*, cara pengembangan karakter siswa yang baik adalah dengan membiarkan mereka menganalisis sendiri suatu nilai dengan terjun secara langsung ke dalam suatu kondisi, merasakan realita kehidupan disamping dengan pembekalan pemahaman di kelas. Sebagaimana Sulistyaningrum menjelaskan (2012:208) bahwa “pendidikan karakter harus mampu menyukseskan proses internalisasi nilai-nilai moral. Jadi, ‘bukan sekadar mengetahui mana yang baik dan buruk’”.

Hal ini sesuai dengan tujuan LVA yang dipaparkan oleh Pamela, E. & Waruwu, F.E. (2006:14) dimana ia menjelaskan bahwa “LVEP memiliki asumsi yaitu mengubah tingkah laku seseorang menjadi ke arah yang lebih positif melalui teori behavioristik”. Guru-guru dituntut untuk *open minded* dengan berbagai perubahan yang ada, terbuka akan kesempatan-kesempatan menambah wawasan dunia pendidikan baru dengan strategi-strategi yang lebih mutakhir, dan mau berkreaitivitas memberikan pelayanan terbaik kepada murid. Disamping itu, terdapat keteladanan *hidden curriculum* yang dilaksanakan oleh setiap guru, berbagi pengalaman pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, adanya forum-forum rapat mengenai pelayanan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, serta setiap guru harus memberikan pelayanan dengan muatan nilai-nilai kehidupan.

Menjadi kunci utama PNM di sini adalah penerapan *multiple intelligences* pada siswa dengan pertimbangan setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk dapat bersikap legowo, guru harus terus belajar mengidentifikasi dan mengkaji setiap kejadian, telaah ulang, evaluasi dan penciptaan kebijakan yang baru karena di SMA Plus Muthahhari segala sesuatu itu dapat dengan cepat berubah dengan sifat dasarnya yang sangat dinamis.

Mulyana (2011:29) menjelaskan “Nilai intrinsik merupakan nilai yang paling esensial. Dalam nilai-nilai intrinsik inilah,

nilai kebajikan antar satu agama dengan agama lainnya dapat bertemu sebagai kebenaran yang objektif”. Dengan adanya nilai intrinsik atas nilai-nilai lainnya, pendidikan nilai moral yang senantiasa dihadapkan kepada berbagai macam kendala nilai menjadi memiliki acuan nilai pokok. Aspek religiusitas kemudian dilaksanakan dengan metode paksaan, karena peraturan sekolah dibuat bukan tanpa alasan melainkan bersumber dari perintah Allah SWT yang terdapat di kitab suci Al-Qur’an dan hadits.

Sebagai solusi lebih lanjut, pihak sekolah memperlihatkan sikap saling menjaga antara pergaulan laki-laki dan perempuan, tidak melakukan kontak fisik dengan lawan jenis, dan guru juga sama-sama menerapkan aturan yang diberlakukan pada siswa tersebut, membatasi konsep mitra untuk menjaga sikap siswa tetap sopan, dimana mereka tetap terbuka dengan kita dan kita terbuka dengan mereka.

Subur (2007:1) menjelaskan bahwa “dengan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (*ruh*) dalam kehidupan manusia di bumi ini”. Akademisi SMUTH harus terus menanamkan nilai-nilai kebaikan karena EK menyadari betul bahwa siswa adalah titipan dari orang tua. Dibuatlah banyak pengajian-pengajian di sekolah agar kehidupan sekolah dan siswa dipenuhi rahmat. EK dan guru-guru lainnya juga memberi solusi dan mengingatkan siswa secara terus-menerus, mengadakan kerjasama dengan kosan, membuat kontrak kesepakatan baru, dan mengadakan *home visit*.

Komunikasi menunjukkan kebersamaan, pertemanan dan keadilan, berbagi dengan yang lain. Berry dalam Rivaie, W.H. (2010:94) menjelaskan

keutamaan komunikasi dengan mendeskripsikannya “... *communication is talk together, confer, discourse, and consult with another*”. Esensi komunikasi yang disampaikan oleh Berry memiliki kesesuaian dengan tindak lanjut terakhir mengenai penggunaan metode gabungan disamping kelemahan yang dimilikinya, model penyampaian gabungan yang dianut oleh SMA Plus Muthahhari menjadikan penanaman nilai menjadi komprehensif dan melibatkan semua pihak.

Wening (2012:56) menjelaskan bahwa “Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak”. Tidak ada tugas pendidikan nilai moral yang ditumpukan pada satu orang guru nilai moral (*Life Skill*). Mereka memiliki rasa moralitas tinggi untuk tidak melepaskan tanggung jawab pendidikan karakter siswa. Guru bidang studi lain memberikan kontribusi pendidikan nilai moral yang diintegrasikannya ke dalam masing-masing mata pelajaran yang diampu sehingga hal ini dapat menghindarkan sifat bidang studi pendidikan nilai moral yang hanya sebatas pengetahuan dangkal dan gagal.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan pokok dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Isi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung terdiri dari tiga program utama sebagai bentuk pengembangan dari visi misi sekolah yaitu (1) Program Pengembangan Diri atau *Life Skill*; (2) Program X-Day; dan (3) Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Khas SMA Plus Muthahhari (Dirasah Islamiyyah).
2. Metode pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung yaitu

terdiri dari *metode umum* melalui program pembinaan dan *metode khusus* melalui model mata pelajaran tersendiri (*Life Skill*) dan model terintegrasi pada semua mata pelajaran. Sementara itu, beberapa metode penyampaian nilai moral yaitu berupa metode demokratis, metode pencarian bersama, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode *Life In*, dan metode penjernihan nilai.

3. Proses pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung meliputi lima tahapan yaitu *Value Identification* (Identifikasi Nilai), *Activity* (Kegiatan), *Learning Aids* (Alat Bantu Pembelajaran), *Unit Interaction* (Unit Interaksi), dan *Evaluation Segment* (Bagian Penilaian).
4. Hal-hal yang menjadi kendala dalam pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung adalah rumitnya pengukuran keberhasilan penanaman nilai moral pada diri siswa, penerapan aturan nilai moral yang tidak dapat sempurna dilaksanakan akibat komunikasi pihak sekolah dengan pihak luar yang tidak selalu berjalan dengan baik, dan pengalokasian waktu pendidikan nilai moral yang kurang memadai.
5. Tindak lanjut dalam menangani kendala pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung yaitu dengan membawa siswa pada kondisi nyata yang berbeda dengan kesehariannya, mengadakan evaluasi berkelanjutan dilihat dari perkembangan moralitas siswa, memperbaiki komunikasi antar berbagai pihak, dan mengoptimalkan kualitas pendidikan nilai moral.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suparno, P. Dkk (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIPS)*. 23(1), hlm, 80-87.
- Ibrahim, R.(2007). Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas : Membangun Solidaritas Sosial. *Insania*, 12(3), hlm.1-11.
- Komalasari, K. (2012). The Living Values-Based Contextual Learning To Develop The Students' Character. *Journal of Social Sciences*, 8 (2), hlm. 246-251.
- Komariah, S.K. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), hlm. 45-54.
- Pamela, E. & Waruwu, F.E. (2006). Efektivitas Living Value Education Program (Living

- Value : An Education Progam) Dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir. *Jurnal Provitae*, 2(1), hlm. 12-20.
- Putri, N.A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2). Hlm 205-205
- Rivaie, W.H. (2010). Membina Nilai Moral Sosial Budaya Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 1(1), hlm. 89-105.
- Subur (2007). Pendidikan Nilai : Telaah Tentang Model Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 12(1), hlm. 3-26.
- Sulistyaningrum (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika. *Prospektus Jurnal Ilmiah Unirow Tuban*. 10(2), hlm. 206-215.
- Wahyu (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*, 3(2), hlm 138-149.
- Wening, S. (2012) Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(1), hlm 55-66.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Civis*, II (2), hlm 1-18.